

BAB II

PEMANFAATAN BUKU PAKET SEJARAH SEBAGI SUMBER BELAJAR

A. Buku Paket Sejarah

1. Pengertian Buku Paket

Menurut Shores (1960) dalam Yusuf (1995:29), buku paket adalah buku yang membahas suatu bidang ilmu tertentu yang ditulis dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru. Sedangkan menurut Yusuf (1995:29), mengatakan bahwa buku paket adalah buku yang direncanakan untuk membantu siswa dibawah seorang guru untuk belajar secara efisien.

Tarigan (2009:13) mengatakan, "Buku teks sama dengan buku pelajaran". Namun sekarang lebih banyak yang menggunakan istilah buku paket. Selanjutnya Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan (2009:1-14) menjelaskan bahwa:

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang dilengkapi dengan saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemaikannya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjukkan suatu program pengajaran.

Ahli lain yaitu Shores dalam Oemar Hamalik (2009:29), "Buku paket adalah buku yang membahas suatu bidang ilmu tertentu yang ditulis dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru".

Menurut peraturan Menteri pendidikan Nasional RI nomor 11 tahun 2005, buku paket pelajaran adalah Buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan

estetis, petensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Ada tiga komponen penting yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu pengajar (guru), pembelajar (siswa/mahasiswa), dan buku paket. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain disebabkan belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal. Dalam proses pembelajaran kedudukan buku paket sangat penting sekali, manfaat yang diharapkan bagi guru antara lain: menghemat waktu mengajar, menempatkan guru sebagai fasilitator dan menciptakan suasana PBM lebih efisien dan intraktif, sementara bagi siswa dapat mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri: memperluas waktu belajar kapan saja bisa, bisa belajar tanpa guru, dapat belajar dengan kecepatan masing-masing, dapat belajar dengan urutan yang dipilih sendiri dan membiasakan untuk membaca ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Bambang Warsito (2008:24) mendefinisikan pemanfaatan buku paket sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu baik itu proses pendidikan formal maupun latihan berperan penting dalam dunia pendidikan, buku paket dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran antara guru dan siswa agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap melakukan proses pembelajaran yang paling berperan penting didalamnya adalah buku paket karena disinilah sumber belajar itu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menunjang proses pembelajaran agar terarah dan berjalan dengan baik. Berkaitan dengan hal ini diperjelas lagi oleh Backingham (Tarigan, 2009:12) yang menjelaskan bahwa, "Buku paket adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dalam pengertian modern dan yang umum dipahami".

Penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku paket merupakan salah satu bahan ajar yang berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Buku paket dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Buku paket disusun secara sistematis dan organisasi tertentu, pembahasannya disesuaikan dengan besarnya beban topik dan waktu belajar yang tersedia secara berurutan. Jelaslah bahwa dalam pembelajaran yang harus diperhatikan didalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan nilai yang baik pula.

Bahan ajar pembelajaran sekaligus sebagai media pembelajaran adalah buku. Buku yang digunakan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran suatu bidang studi disebut buku paket atau buku pelajaran atau dapat pula disebut sebagai buku paket pelajaran. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dimaksud adalah buku paket yang membahas pokok bahasan tertentu. Untuk itu, pengertian bahan ajar di sinipun, terkait dengan buku paket.

2. Fungsi Buku Paket

Buku paket pelajaran dapat berfungsi sebagai bahan sekaligus media pembelajaran. Fungsi tersebut secara maksimal dapat diperoleh bila buku paket memiliki kualitas yang baik. Buku paket memiliki fungsi istimewa dalam pembelajaran karena buku teks menyajikan fungsi pokok masalah, mencerminkan sudut pandang, menyediakan sumber yang teratur, menyajikan bahan remedial dan evaluasi, menyajikan gambar, serta menyediakan aneka metode dan sarana pembelajaran (Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, 2009:17).

Dalam bukunya, Rasyad Amirudin dan Darhim, (2006:32) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi dari buku paket, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih

baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya, mengenai metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa buku paket mempunyai banyak fungsi diantaranya mencerminkan suatu sudut pandangan dari materi yang dipelajari, menyediakan sumber yang teratur rapi dan bertahap mengenai suatu sub pokok bahasan tertentu, menyajikan pokok masalah yang memerlukan pemecahan bersama antara guru dengan siswa, menyediakan beragam metode dan sarana pengajaran di kelas, menyajikan sumber bahan untuk remedial dan evaluasi serta untuk mengaktifkan siswa dalam belajar mandiri di sekolah maupun di rumah. Dengan membaca buku paket, siswa dapat mengatur sendiri kecepatan mempelajari suatu materi pembelajaran sesuai dengan daya tangkapnya masing-masing. Selain itu, buku paket memberikan kesempatan kepada pemiliknya untuk menyegarkan kembali ingatan tentang materi pembelajaran yang pernah dipelajari.

3. Tujuan Buku Paket Sejarah

Sebuah buku paket yang disusun dan menjadi pegangan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, tentunya mempunyai tujuan tertentu. Menurut Bambang Warsito (2008:214), tujuan dari penyusunan sebuah buku paket adalah:

Buku paket disusun secara sistematis dan organisasi tertentu, pembahasannya disesuaikan dengan besarnya beban topik dan waktu belajar yang tersedia secara berurutan. Pada akhir suatu pembahasan atau bab disertai dengan sejumlah pertanyaan sebagai evaluasi terhadap siswa. Sedangkan buku untuk memperkaya informasi dan memperlancar penguasaan materi disebut buku penunjang, walaupun isinya tidak jauh berbeda.

Ahli lain yaitu Martinis Yamin (2013:130) menjelaskan bahwa, “Buku cetak/teks yang berkaitan dengan pelajaran telah dikemas sedemikian rupa yang dilengkapi dengan lembar kerja siswa, untuk lebih mengaktifkan para siswa dalam belajar mandiri di sekolah maupun di rumah”.

Pendapat-pendapat ahli di atas menandakan bahwa tujuan disusunnya buku paket adalah untuk memudahkan komunikasi antara siswa dan gurunya dalam kegiatan belajar mengajar, untuk memperkaya informasi dan memperlancar penguasaan materi dan untuk lebih mengaktifkan para siswa dalam belajar mandiri di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, buku paket merupakan buku mengajar bagi guru dan buku belajar bagi siswa.

4. Syarat-Syarat Buku Paket yang Baik

Buku paket dapat berfungsi sebagai bahan ajar yang baik, sebaiknya memenuhi syarat-syarat tertentu. Buku pelajaran yang baik harus memenuhi aspek isi materi pembelajaran, relevansi, adekuasi/kecukupan, keakuratan, proporsionalitas, aspek penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika.

a. Sesuai dengan topik yang dibahas

Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran. Buku pelajaran yang baik memperhatikan relevansi, adekuasi, keakuratan, dan proporsionalitas dalam penyajian materinya.

b. Relevansi

Buku pelajaran yang baik memuat materi yang relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, relevan dengan kompetensi yang harus

dimiliki lulusan tingkat pendidikan tertentu, serta relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku pelajaran tersebut.

c. Adekuasi/kecukupan

Kecukupan mengandung arti bahwa buku tersebut memuat materi yang memadai dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan.

d. Keakuratan

Keakuratan mengandung arti bahwa isi materi yang disajikan dalam buku benar-benar secara keilmuan, mutakhir, bermanfaat bagi kehidupan, dan pengemasan materi sesuai dengan hakikat pengetahuan.

e. Proporsionalitas

Proporsionalitas berarti uraian materi buku memenuhi keseimbangan kelengkapan, kedalaman, dan keseimbangan antara materi pokok dengan materi pendukung.

f. Aspek penyajian

Buku pelajaran yang baik menyajikan bahan yang lengkap, sistematis, sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan cara penyajian yang membuat enak dibaca dan dipelajari.

g. Bahasa dan keterbacaan

Bahasa adalah sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa bagi tingkatan siswa disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis sehingga mudah difahami.

h. Aspek grafika

Grafika merupakan bagian dari buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi, yang membuat siswa menyenangi buku yang dikemas dengan baik dan akhirnya juga meminati untuk membacanya. (Marno, 2012:37-38).

Syarat-syarat sebuah buku paket dikatakan berkualitas juga ditentukan oleh beberapa hal sebagaimana dikemukakan oleh Geene dan Petty (dalam Isjoni, 2008:34) sebagai berikut:

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya.
- b. Buku paket haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- c. Buku paket harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
- d. Buku paket seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- e. Isi buku paket harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- f. Buku paket harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitaskativitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- g. Buku paket harus dengan sadar dan tegas menghindari konsepkonsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan para siswa yang membacanya.
- h. Buku paket harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- i. Buku paket harus memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku paket harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pembacanya.

Ahli lain yakni Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan (2009:2223) menuliskan bahwa pedoman dalam penilaian sebuah buku teks atau buku paket adalah:

- a. Sudut pandangan
- b. Kejelasan konsep.
- c. Relevan dengan kurikulum.
- d. Menarik minat.
- e. Menumbuhkan motivasi.

- f. Menstimulasi aktivitas siswa.
- g. Ilustratif yang mengena.
- h. Buku paket harus dimengerti oleh pemakainya yaitu siswa.
- i. Harus mampu menunjang mata pelajaran lain.
- j. Harus menghargai adanya perbedaan individu.
- k. Memantapkan nilai-nilai.

Syarat-syarat suatu buku paket atau buku teks yang baik dan berkualitas sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, menunjukkan bahwa penyusunan suatu buku paket tidak segampang menyusun cerpen atau cerita fiksi. Dalam sebuah buku paket harus memuat kriteria-kriteria misalnya sebuah buku paket harus dapat menarik minat siswa untuk membacanya, harus dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dengan membaca buku paket tersebut, harus ada relevansinya dengan kurikulum, bersifat ilustratif, bersifat komuniatif, harus dapat menunjang mata pelajaran lain, dan menghargai adanya perbedaan individu tertentu. Penjelasan mengenai syarat-syarat suatu buku paket yang baik dan berkualitas di atas, haruslah dapat menjadi tolok ukur bagi para penulis dan penerbit buku paket, agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

5. Ciri-ciri Buku paket Sejarah

Bentuk penyajian bahan ajar sejarah dapat berupa uraian, gambar dan simbol, formulasi matematis dan dalam bentuk konkret. Kesulitan mempelajari juga dapat menjadi khas untuk masing-masing bentuk.

(Anwar,S, 2009).

a. Penyajian bahan ajar sejarah dalam bentuk uraian

Hampir semua penjelasan suatu ilmu pengetahuan senantiasa menggunakan bentuk uraian. Para ahli sejarah menjelaskan gagasan dan penemuannya sering kali juga dalam bentuk uraian. Penulis buku berusaha meramu kata-kata dengan harapan agar tulisannya itu dapat dibaca dan dimengerti oleh para pembaca. Meskipun demikian tidak jarang kita temukan suatu penjelasan dalam bentuk uraian yang sulit dimengerti. Hal ini disebabkan pertama oleh terlalu sulitnya penjelasan

tersebut bagi pembaca, kedua uraian tersebut disajikan dalam bentuk yang sulit (komplek dan rumit) dan ketiga adalah pembaca tidak mengerti istilah-istilah yang disajikan, karena pembaca tidak mempunyai dasar pengetahuan tentang itu. Peran reduksi didaktik disini akan dapat dirasakan didalam menguasai kesulitan-kesulitan tersebut diatas.

b. Penyajian bahan ajar sejarah dalam bentuk gambar dan simbol

Jika kita belajar sejarah, tidak akan lepas dari penjelasan gambar dan simbol. Ilmu sejarah mempelajari materi dari sudut submikroskopis yang bersifat abstrak, dimana tanpa penjelasan dalam bentuk gambar, simbol, model, akan sulit dipahami. Suatu reaksi sejarah disajikan dalam bentuk simbol. Penjelasan tersebut merupakan penjelasan kualitatif, akan tetapi dibalik itu tersirat penjelasan-penjelasan kuantitatif. Penjelasan simbol-simbol tersebut dapat kita reduksi tingkat kesulitannya.

c. Penyajian bahan ajar sejarah dalam bentuk formulasi matematis

Salah satu tanda ilmu pengetahuan Sosial adalah ditemukannya penjelasan-penjelasan dalam bentuk formulasi matematis. Hal ini menjadi salah satu alasan siswa tidak senang dengan pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya pengetahuan dasar matematis. Penjelasan bahan ajar sejarah dalam bentuk ini akan dapat dipahami dengan baik jika kita mereduksi secara didaktis penjelasan tersebut.

d. Penyajian bahan ajar sejarah dalam bentuk konkret

Didalam pengajaran sejarah, praktikum mempunyai peran yang sangat vital, sehingga merupakan suatu hal yang sedapat mungkin dilakukan dalam pengajaran. Khusus untuk demonstrasi seorang ahli pengajaran sejarah H. Schnidkunz telah membuat penelitian optimalisasi demonstrasi sejarah dari sudut psikologis. Hasil penelitian ini menunjukan penyajian demonstrasi paling optimal. Jelas, bahwa penjelasan konkret ilmu sejarah ini perlu disesuaikan dengan perkembangan mahasiswa, artinya harus direduksi secara didaktis.

Berdasarkan bahwa siswa dikatakan telah memahami materi pelajaran menurut Bloom (1980:215) adalah apabila telah memenuhi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek *Translasi*, meliputi kemampuan menerjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih kongkrit, serta kemampuan menerjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain.
- 2) Aspek *Interpretasi*, meliputi kemampuan membedakan kesimpulan yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dari suatu data serta kemampuan memahami dan menafsirkan dengan kedalaman dan kejelasan dari berbagai bacaan.
- 3) Aspek *Ekstrapolasi*, meliputi kemampuan untuk menyimpulkan dan menyatakan lebih eksplisit serta kemampuan untuk memprediksikan konsekuensi dari tindakan yang digambarkan pada sebuah komunikasi. Siswa dapat dikatakan dapat memahami konsep-konsep yang dipelajarinya, apabila sudah dapat memenuhi hal-hal tersebut diatas. Konsep-konsep tersebut harus benar-benar dipahami sehingga dapat memberikan solusi yang dipahami siswa berdasarkan konsep yang telah dipelajari.

B. Pemanfaatan Buku Paket Sejarah

Menurut Anwar ,(2009:23) Pemanfaatan buku paket patut dilakukan dengan sebaik-baiknya .Dipandang dari proses belajar ,buku paket itu mempunyai peranan penting .jika tujuan pembelajaran adalah untuk menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi,untuk mencapai tujuan tertentu,siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi alat yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari dan cara menempuh dan mencarinya ,sajikan dalam buku paket secara terprogram.

Manfaat buku paket sejarah untuk kelas XII IPS tidak hanya bagi siswa, tapi guru pun dapat terbantu. Tujuan pengadaan dan pemanfaatan buku paket memang diperuntukan bagi siswa. akan tetapi, guru pada waktu mengajar dapat mempertimbangkan pula materi yang tersaji dalam buku paket. Demikian pula

halnya dengan buku paket sejarah untuk kelas XII IPS. Sesuai kurikulum 2013, jenjang SMA dibagi dalam dua kategori, pertama mata pelajaran IPS Sejarah yang khusus diperuntukkan bagi siswa XII IPS dan mata pelajaran IPS Sejarah yang diperuntukkan bagi siswa XII IPA. Untuk XII IPS, pemahaman tentang mata pelajaran Sejarah, dipelajari secara mendalam dan terperinci dibandingkan dengan XII IPA.

Mengingat diperlukannya pemahaman yang mendalam mengenai isi materi yang tertuang dalam buku paket sejarah, maka dalam pemanfaatannya diperlukan beberapa tahapan atau langkah, agar penyampaian materi sejarah kepada siswa sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Arief S. Sadiman, dkk (2014:198) mengatakan, “Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien, ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media yaitu persiapan sebelum menggunakan media, kegiatan selama menggunakan media dan kegiatan tindak lanjut”.

Selain itu, ada beberapa tahap yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam pemanfaatan buku paket dalam proses pembelajaran di kelas. Tahap pertama adalah mempersiapkan perangkat seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP. Tahap yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di kelas ataupun di luar kelas atau yang lebih dikenal dengan pengelolaan pembelajaran. Ada dua kegiatan pokok dalam proses belajar mengajar, yaitu kegiatan menyampaikan materi dan kegiatan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien akan sangat menunjang keberhasilan dalam penggunaan buku paket sejarah. Tahap ketiga adalah evaluasi. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi buku paket sejarah yang mereka pelajari. (Isjoni, 2009:41).

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa buku paket sebagai bagian dari media pembelajaran (yaitu media cetak), dalam pemanfaatannya perlulah dilakukan beberapa langkah utama, agar penerapannya dalam proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat tercapai.

1. Perencanaan Pembelajaran Pemanfaatan Buku Paket Sejarah

Salah satu manfaat dari pemanfaatan buku paket dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mengaktifkan para siswa dalam belajar mandiri di sekolah maupun di rumah. Pemanfaatan buku paket dapat optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, apabila dilakukan persiapan-persiapan dalam pemanfaatannya dalam proses pembelajaran di kelas. Arief S. Sadiman (2014:198) menjelaskan bahwa, “Strategi pemanfaatan suatu media meliputi tiga tahap yaitu persiapan sebelum menggunakan media, kegiatan selama menggunakan media dan kegiatan tindak lanjut”.

Ditinjau dari aspek persiapan, buku teks tidak terlalu membutuhkan persiapan yang cukup rumit dalam penggunaannya. Buku teks merupakan sebuah media yang telah dirancang dan siap pakai oleh guru atau siswa, sehingga tidak ada kesulitan dalam bagaimana mempersiapkan buku teks sebagai sumber atau media pembelajaran. Namun, untuk lebih mempermudah guru dalam memanfaatkan buku paket dalam proses pembelajaran Sejarah, ada baiknya bagi guru untuk menyesuaikan penggunaan paket dengan empat perangkat yang harus ada dalam setiap mata pelajaran tertentu yaitu:

- a. Program Tahunan,
- b. Program Semester,
- c. Silabus, dan
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Isjoni, 2009:40).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa salah satu tahap persiapan yang mesti dilakukan dalam pemanfaatan buku paket Sejarah dalam proses pembelajaran di kelas adalah mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti Prota, Prosem, Silabus, RPP. Hal tersebut penting, agar guru mendapatkan panduan dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam buku paket. Silabus merupakan pedoman bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran yang disampaikan setiap semester, RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran dimana didalamnya terdapat

komponen komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan alat penilaian. Buku paket yang digunakan mesti sesuai dan selaras dengan keempat perangkat di atas, agar penyampaian materi sesuai dengan sasaran yaitu siswa, dan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

2. Proses Pelaksanaan Pemanfaatan Buku Paket Sejarah Sebagai Sumber Belajar

Selain menyiapkan perangkat berupa prota, prosem, silabus dan RPP, perencanaan lain yang sebaiknya dilakukan oleh guru adalah memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan buku paket diantaranya:

- a. Persiapan,
- b. Ketersediaan,
- c. Keterjangkauan, dan juga
- d. Pemanfaatan.

(Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, 2007:47-48)

Aspek persiapan sudah dibahas di atas, yaitu mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai mata pel yang diajarkan. Ditinjau dari aspek ketersediaan, buku paket tersedia dalam kapasitas yang mencukupi. Walaupun tidak dimiliki secara pribadi oleh siswa, sekolah telah menyediakan buku paket yang relevan dalam perpustakaan. Oleh karena itu, karena buku paket telah tersedia dalam perpustakaan, maka ketersediaan buku teks relatif lebih tersedia.

Aspek keterjangkauan berkaitan dengan akses guru dan siswa dalam menggunakan media pendidikan tersebut. Oleh karena ketersediaan buku paket cukup banyak, maka tidak menjadikan guru dan siswa mengalami kesulitan menjangkau media tersebut. Aspek keterjangkauan juga dapat diasumsikan dengan harga buku paket yang digunakan. Karena tidak semua siswa dapat meminjam di perpustakaan, maka ada beberapa siswa yang

membeli buku paket dengan tujuan agar lebih mudah dalam belajar tanpa was-was buku rusak atau hilang.

Aspek selanjutnya adalah aspek pemanfaatan. Aspek pemanfaatan berkaitan dengan relevansi buku teks terhadap pembelajaran. Buku teks bisa dimanfaatkan sepanjang waktu pada saat pembelajaran karena buku teks merupakan sumber dan media yang relevan dengan pembelajaran.

Buku teks telah dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga telah sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam kelas. Pemanfaatan buku paket dalam pembelajaran memiliki makna yang penting dalam pembelajaran sejarah. Buku paket dapat bermakna sebagai sumber belajar, media pembelajaran, bahkan membantu dalam melakukan evaluasi. Dalam praksisnya ada beberapa macam cara guru memanfaatkan buku paket dalam pembelajaran. Ada dua jenis pemanfaatan buku paket, yakni pemanfaatan buku paket yang siswanya telah memiliki buku dan pemanfaatan buku paket pada siswa yang tidak memiliki buku. Buku paket dimanfaatkan oleh guru dengan beberapa strategi. Strategi yang paling umum digunakan adalah pada saat guru menjelaskan materi, siswa dipersilahkan juga memperhatikan materi yang terdapat di dalam buku paket, sehingga antara materi yang disampaikan oleh guru dan materi yang terdapat dalam buku paket terjadi proses sinkronisasi. Kemudian dalam hal pemanfaatan, ada sekolah yang siswanya telah memiliki buku paket secara pribadi, sehingga hal ini tidak menimbulkan kesulitan bagi guru untuk memanfaatkan buku paket secara optimal. Akan tetapi ada pula sekolah yang siswanya tidak memiliki buku paket. Pada sekolah yang tidak memiliki buku paket, guru bekerja sama dengan pihak perpustakaan meminjamkan buku paket pada saat pembelajaran sejarah dan kemudian setelah pelajaran selesai buku dikembalikan lagi ke perpustakaan.

Dalam pemanfaatan buku paket ketika dalam ruang kelas, guru mewajibkan membawa buku paket yang dimiliki oleh siswa ini ketika pelajaran sejarah. Guru biasanya menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku paket untuk kemudian diulas

dalam pertemuan yang berikutnya. Oleh karena sebagian besar siswa telah memiliki buku paket, maka hal yang harus dipertimbangkan oleh guru adalah dengan memanfaatkan buku paket lain sebagai perbandingan dan memperdalam materi dari referensi yang ada. (Darwati, 2011:164).

Kegiatan lain yang perlu diperhatikan selama menggunakan buku paket adalah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan kalau mungkin, ruangan jangan digelapkan sama sekali. Hal itu supaya kita masih dapat menulis jika menjumpai hal-hal penting yang perlu diingat. Kita juga dapat menulis pernyataan jika ada bagian yang sulit atau tidak jelas (Arief Sadiman, 2008:197-200).

3. Kendala Dalam Pemanfaatan Buku Paket Sejarah

Banyak sekali kendala dalam pelaksanaan buku paket sejarah, baik itu yang berkenaan dengan konseptual maupun praktis. Secara konseptual salah satu kendalanya adalah kurangnya persiapan guru dalam mengajar. Dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan, banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika akan melaksanakan kegiatan mengajar. Mengajar tanpa persiapan, disamping merugikan guru sebagai pendidik, juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik (E. Mulyasa, 2009:21).

Pendapat tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa persiapan yang kurang matang dari guru, terutama dalam merencanakan pemanfaatan penggunaan buku paket, akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa menjadi terganggu. Dampaknya akan nampak pada penguasaan siswa yang rendah terhadap materi yang disampaikan.

Selain faktor di atas, kondisi siswa dalam proses pembelajaran juga turut mempengaruhi dan dapat menjadi kendala bagi guru dalam memanfaatkan buku paket sebagai sumber belajar. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2012:129) menjelaskan bahwa: “Situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan

kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun”.

Pendapat di atas jelas menggambarkan bahwa kondisi siswa yang kurang termotivasi, kurang aktif dan sudah melalui kegiatan praktik yang berat, perhatian dan semangatnya dalam menerima pelajaran lain akan berkurang.

Faktor penghambat lain dalam pelaksanaan buku paket sejarah adalah tidak semua siswa yang memiliki buku paket sejarah tersebut, sehingga tidak semua siswa yang bisa memahami isi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Disamping itu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk menyampaikan semua isi materi yang ada. Penyediaan buku paket sejarah yang ada di perpustakaan juga kurang memadai sehingga tidak semua siswa dapat meminjam buku tersebut pada waktu yang bersamaan (Hadari Nawawi, 2009:321).

Pendapat di atas menandakan bahwa ketersediaan buku paket yang minim dan keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyampaikan isi materi yang ada, juga merupakan kendala dalam pemanfaatan buku paket sebagai sumber belajar. Ketersediaan buku teks yang terbatas bagi siswa terbatas, mengakibatkan siswa hanya memanfaatkan buku teks ketika berada dalam kelas saat pembelajaran sejarah. Setelah itu buku teks yang dipinjamkan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan buku teks. Ini menjadi kendala yang menyulitkan guru dalam memanfaatkan buku teks, karena pemanfaatannya tidak optimal. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa pulang oleh siswa. Kendala ini menjadi semakin menyulitkan guru karena materi yang terkandung dalam buku teks cukup banyak, sehingga ketika pembelajaran bertumpu pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan mengandalkan LKS saja, ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah minimnya pengetahuan siswa terhadap sejarah di sekitar tempat tinggalnya seperti yang diutarakan oleh Said Hamid Hassan (2007:189-190) bahwa pada jenjang pendidikan menengah terutama untuk sekolah umum (SMA) yang mempersiapkan peserta didik untuk meneliti pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, maka kemampuan pemahaman maupun *Skills* yang diperlukan dalam buku paket sejarah sudah selayaknya diperkenalkan.

Pemahaman terhadap peristiwa sejarah memang menonjol tetapi *skills* dalam sejarah serta pengembangan wawasan belum mendapatkan tempat yang seharusnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam sejarah tidak hanya diperoleh dari buku paket saja, tetapi kemampuan dalam memahami sejarah yang diperoleh diluar buku paket juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang disampaikan guru. Permasalahan besar yang dihadapi dalam pengembangan sejarah lokal adalah ketersediaan sumber seperti tulisan mengenai berbagai peristiwa sejarah lokal belum banyak tersedia.

C. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar dari peserta didik dapat berupa satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan, buku-buku atau bahan tercetak, semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa, (Depdiknas, 2006:236). Sedangkan menurut Bambang Warsito (2008:206), sumber belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang merupakan sumber-sumber belajar yang dirancang terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan, dan dikombinasikan menjadi sistem pembelajaran yang lengkap untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol.

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah buku-buku atau bahan tercetak lainnya. Pengertian sumber belajar yang sama sempitnya adalah sarana pengajaran yang dapat menyajikan peran secara auditif maupun visual (Nana Sudjana, 2008:76).

Menurut Donald P. Ely dalam buku Bambang Warsito (2008:210), sumber belajar adalah data, orang dan atau sesuatu yang memungkinkan peserta didik melakukan belajar. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan dapat dipergunakan seorang sebagai tempat mendapat bahan untuk belajar.

2. Fungsi Sumber Belajar

Adapun fungsi sumber belajar menurut Depdiknas, (2006:237), adalahh sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran;
- b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual;
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran;
- d. Lebih memantapkan pembelajaran;
- e. Memungkinkan belajar secara seketika;
- f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas;

Sedangkan dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. Ekonomis artinya tidak harus berpatokan pada harga yang mahal;
- b. Praktis artinya tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka;
- c. Mudah artinya dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita;
- d. Fleksibel artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan;
- e. Sesuai ddengan tujuan artinya mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, (Depdiknas, 2006:237).

D. Mata Pelajaran Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Pendidikan sejarah diajarkan sejak jaman penjajahan sesudah kemerdekaan hingga sekarang. Menurut Isjoni (2007:17), sejarah berasal dari bahasa Yunani "*historis*" yang pada mulanya berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dengan cara melihat dan mendengar.

Selain itu berasal dari bahasa Arab, "*syajarah*" atau keturunan. Kemudian S.K. Kochhar (2008:1) mengemukakan. Istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang artinya informasi atau "penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran.

Sejarah dengan upaya pemahaman dan pengkonstruksian sejarah, maka sejarah juga merupakan sebuah kajian tentang peristiwa masa lalu yang tidak pernah final, dikarenakan tidak lengkapnya. Sejarah bukan saja memberi kontribusi pengetahuan kepada siswa tentang masyarakat masa lampau. Dalam fungsinya sebagai program kependidikan sejarah, pelajaran sejarah mampu mengembangkan sikap dan kepribadian terpuji serta membekali siswa dengan keterampilan tertentu.

2. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk jenjang SMP dan SMA. Hasan (dalam Isjoni, 2007:21) menyatakan bahwa: "Sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, sejarah merupakan suatu mata pelajaran yang tertua dibandingkan disiplin ilmu sosial lainnya". Jadi mata pelajaran sejarah diajarkan sejak jaman penjajahan sesudah kemerdekaan hingga sekarang. Pemberian pendidikan sejarah ini lebih berorientasi kepada kepentingan penguasa/pemerintah yang mulai ada dari Belanda dan Jepang. Sejarah adalah salah satu mata pelajaran di SMA yang sudah berdiri sendiri dan terpisah dari mata pelajaran lain. Tidak seperti SMP, dimana mata pelajaran Sejarah masih jadi satu dengan mata pelajaran IPS Terpadu. Jadi mata pelajaran Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan

perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

3. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah

Peranan pendidik dalam proses belajar mengajar lebih berperan sebagai fasilitator dan mengajak siswanya untuk merenungkan, mengkaji dan mendiskusikan perbagai mata pelajaran Sejarah yang diajarkan. Proses belajar mengajar yang baik dapat memberi pengaruh dalam mendramatisasi materi secara lebih mengesankan pada peserta didiknya dibanding tulisan yang terbaik. Tujuan dari mata pelajaran Sejarah di sekolah menurut S.K. Kochhar (2008:51-54) menjelaskan bahwa: “Tujuan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas adalah pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat dan perilaku”.

Selanjutnya Kartodirdjo dalam Haryono (2005:191), menjelaskan bahwa tujuan dari pelajaran Sejarah adalah:

- a. Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai suatu kesatuan komunitas.
- b. Mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
- c. Memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual, terutama dalam me-ruang dan me-waktu, tanpa menghilangkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural.
- d. Tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar.
- e. Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan di atas menunjukkan bahwa, mata pelajaran Sejarah di sekolah dapat membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai suatu kesatuan komunitas, mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik,

memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual, terutama dalam me-ruang dan me-waktu, tanpa menghilangkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural. Selain itu, siswa tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar dan menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Manfaat Mata Pelajaran Sejarah

Sebagaimana dengan tujuan dari mata pelajaran Sejarah di sekolah umumnya, maka mata pelajaran Sejarah di sekolah juga mempunyai beberapa manfaat sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2004:41) mengutarakan bahwa: “Ada 4 manfaat sejarah secara ekstrinsik, yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi. Sedangkan secara intrinsik, sejarah bermanfaat sebagai pendidikan, latar belakang, rujukan dan bukti”. Kemudian Haryono (2005:191) mengemukakan bahwa manfaat dari mata pelajaran Sejarah adalah: “Sebagai pelajaran dan dapat memberikan inspirasi”.

Kedua pendapat di atas menggambarkan bahwa mata pelajaran Sejarah memberikan manfaat, baik bagi siswa di sekolah maupun masyarakat. Dengan mata pelajaran Sejarah, siswa maupun masyarakat dapat mengembangkan potensinya dan pengetahuannya mengenai sejarah. Kesalahan di masa lampau, baik kesalahannya sendiri maupun kesalahan orang lain akan dihindari. Sementara pengalaman yang baik justru ditiru dan dikembangkan. Untuk siswa di sekolah, siswa dapat mengetahui sejarah melalui pembelajaran di sekolah yang disusun dalam kurikulum mata pelajaran Sejarah. Siswa dapat mengetahui sejarah perjuangan bangsa, sejarah proklamasi perjuangan bangsa atau sejarah dunia. Tujuan lain yaitu sebagai inspirasi. Sedangkan bagi guru Sejarah, mata pelajaran Sejarah dapat dijadikan inspirasi dalam kegiatan tanya jawab atau diskusi kelas serta mengembangkan metode pembelajaran seperti kegiatan bermain peran atau drama tentang kejadian masa lalu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah

Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap, tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Jadi mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa.

IPS adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, dan tata negara. Tim Penyusun Depdiknas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (2003:1) memberikan pengertian tentang IPS sebagai berikut:

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku tindakan manusia yang membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Jadi sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya:

1. Damayanta, Andra. 2010. Kajian Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kelas X di SMA Negeri se-Kabupaten Trenggalek. Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kesesuaian buku teks pelajaran sejarah SMA kelas X dari penerbit Erlangga dan Bumi Aksara dengan Standar Kompetensi KTSP sebesar 100% sehingga termasuk dalam kategori baik. (2)Tingkat kesesuaian buku teks pelajaran sejarah SMA kelas X dengan standar penilaian BSNP dari segi komponen materi untuk penerbit Erlangga sebesar 95% termasuk dalam kategori baik sekali, sedangkan untuk penerbit Bumi Aksara prosentasenya sebesar 88,33% juga termasuk dalam kategori baik sekali. (3)Tingkat kesesuaian buku teks pelajaran sejarah SMA kelas X dengan standar penilaian BSNP dari segi komponen kebahasaan untuk penerbit Erlangga sebesar 95% termasuk dalam kategori baik sekali, sedangkan penerbit Bumi Aksara prosentasenya sebesar 94% juga termasuk dalam kategori baik sekali. (3) Tingkat kesesuaian buku teks pelajaran sejarah SMA kelas X dengan standar penilaian BSNP dari segi komponen penyajian untuk penerbit Erlangga sebesar 88,57% termasuk dalam kategori baik sekali, sedangkan penerbit Bumi Aksara prosentasenya sebesar 85% juga termasuk dalam kategori baik sekali. Akan lebih baik jika siswa terlebih guru, menggunakan buku teks pelajaran sejarah lebih dari satu penerbit. Variasi penggunaan buku teks pelajaran sejarah tentu akan aling melengkapi satu sama lain, namun bila kondisi tidak memungkinkan untuk itu, maka disarankan untuk menggunakan buku teks pelajaran sejarah yang telah mencapai nilai persentase lebih unggul berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh.
2. Anderiyanti, Agustina. 2015. Pengaruh Penggunaan Buku Paket Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Pada Materi Perubahan Sifat Benda Dikelas III SDN 19/I Muara Tembesi. Jambi: FKIP Universitas

Jambi. Hasil penelitian diperoleh hasil pretes nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 75 dengan nilai rata-rata 60,26, sedangkan nilai posttes nilai terendah 70 dan nilai tertinggi sebesar 90 dengan nilai rata-rata 78,16. Hasil penelitian ini menunjukkan jika hasil test rata-rata yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,3714. Sedangkan nilai t tabel dengan taraf signifikan sebesar 5% diperoleh hasil sebesar 1,72913, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($4,3714 > 1,72913$) artinya terdapat pengaruh penggunaan buku paket terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains materi sifat benda cair di kelas III SDN 19/I Muara Tembesi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan buku paket terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada materi sifat benda cair di kelas III SDN 19/I Muara Tembesi.

3. Jayanti Herawati. 2008. Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM. Erlangga telah memenuhi kriteria baik untuk digunakan, sedangkan buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira telah memenuhi kriteria cukup baik untuk digunakan. Secara umum, buku teks sejarah terbitan Erlangga lebih baik daripada terbitan Yudhistira dengan rincian: 1) Persentase komponen materi buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga sebesar 87,50% dengan kategori baik, sedangkan persentase komponen materi buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira sebesar 88,88%, juga dengan kategori baik. Jadi kedua buku termasuk dalam kategori baik terkait komponen materi, namun buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira lebih baik daripada terbitan Erlangga. 2) Persentase komponen penyajian buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga sebesar 77,38% dengan kategori cukup, sedangkan persentase komponen penyajian buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira sebesar 73,80%, juga dengan kategori cukup. Jadi kedua buku termasuk dalam kategori cukup dalam hal penyajian, namun buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga lebih baik daripada terbitan Yudhistira. 3) Persentase komponen kebahasaan buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga sebesar 88,33% dengan kategori baik, sedangkan persentase komponen kebahasaan buku teks

pelajaran sejarah terbitan Yudhistira sebesar 81,66%, dengan kategori cukup. Jadi dalam hal kebahasaan, buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga lebih baik daripada terbitan Yudhistira. 4) Persentase komponen kegrafikan buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga sebesar 87,87% dengan kategori baik, sedangkan persentase komponen kegrafikan buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira sebesar 80%, dengan kategori cukup. Jadi dalam hal komponen kegrafikan, buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga lebih baik daripada terbitan Yudhistira. Akan lebih baik jika siswa terlebihguru, menggunakan buku teks sejarah lebih dari satu penerbit. Variasi penggunaan buku teks sejarah tentu akan saling melengkapi satu sama lain, namun bila kondisi tidak memungkinkan untuk itu, maka disarankan untuk menggunakan buku teks sejarah yang telah mencapai nilai persentase lebih unggul berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh. Penelitian lain yang masih terbuka untuk diteliti adalah penelitian tentang buku teks sejarah pada jenjang pendidikan lainnya atau pada jenjang pendidikan yang sama namun mengkaji lebih luas lagi yaitu mengkaji hingga aspek ekstrinsik buku.

4. Solehudin, Imam. 2016. *Tingkat Pemanfaatan Buku Teks Dalam Proses Pembelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. *SI Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku teks dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 44 Bandung. Perencanaan pembelajaran dan Proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PKn di SMP Negeri 44 Bandung dinilai sangat baik dengan menggunakan buku teks. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran hal yang harus diperhatikan adalah keterlibatan fisik, material, emosional, dan mental peserta didik. Pemanfaatan buku teks pada mata pelajaran PKn dalam kegiatan pembelajaran dikategorikan sangat baik. Peserta didik dapat menjadikan buku teks pelajaran PKn sebagai bahan

referensi pada saat pembelajaran. Hambatan yang dialami dalam pemanfaatan buku teks yaitu penggunaan bahasa yang tidak komunikatif sehingga peserta didik kurang tertarik pada materi yang disampaikan. Sehingga upaya dalam mengatasi hambatan penerapan buku teks, buku teks pelajaran PKn haruslah menarik minat peserta didik untuk membacanya. Buku teks pelajaran PKn harus sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan peserta didik yang membacanya.